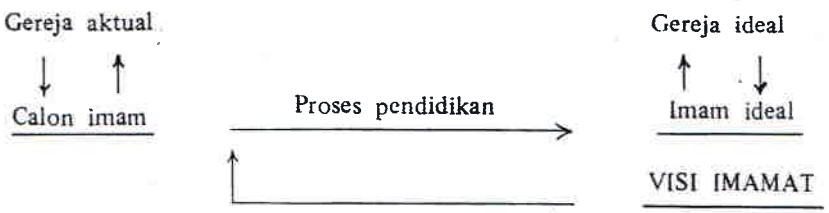
J.B. Banawiratma SJ.

Visi Imamat sebagai Dasar Pendidikan Seminari

Kita berbicara mengenai visi imamat. Ini berarti bahwa kita sedang berdiri menatap ke depan, mencari gambaran mengenai imam ideal. Gambaran itu diharapkan dapat menjadi petunjuk bagaimana mengolah proses pendidikan imam sekarang ini, yang untuk sebagian terjadi di seminari. Pendidikan tanpa visi berarti pendidikan kehilangan orientasi. Catatan-catatan berikut ini hanya merupakan usaha untuk mencari visi imamat dan tidak bermaksud untuk menjabarkan visi itu dalam proses pendidikan imam, termasuk di seminari.

Imam yang kita bicarakan adalah imam dalam Gereja. Oleh sebab itu, visi imamat yang kita miliki juga bergantung pada visi kita mengenai Gereja. Imam macam apa yang ideal bergantung pada Gereja macam apa yang hendak kita bangun?



*) Karangan ini pernah dimuat dalam Kumpulan Naskah Seminar antara Rohaniwan, Biarawan, Biarawati, Alumni Seminari dan Awam di Gedung Bentara Budaya, Jakarta 7 Juni 1987, diterbitkan oleh Yayasan Gembala Ulama Jakarta dengan judul *Pendidikan Imam dalam masyarakat Indonesia modern*, Tahun 1987, halaman 15-25.

1. Visi mengenai Gereja dan Imamat

Gereja dalam sejarahnya selalu mempunyai visi teologis tertentu. Perjalanan sejarah Gereja dapat dilihat dalam tiga periode. Periode pertama berlangsung sangat singkat, yaitu periode kekristenan Yahudi. Transisi periode pertama ke periode kedua terjadi ketika injil diwartakan kepada orang-orang bukan Yahudi dan sekaligus ditegaskan bahwa sunat tidak menjadi syarat keanggotaan Gereja. Gereja periode kedua ini pertama-tama berada dalam kebudayaan Yunani — Romawi dan kemudian terutama di negara-negara Barat. Menyusullah disintegrasi kesatuan kristen dengan perubahan ke arah missi dan pengembangan Gereja yang lebih luas. Akhir periode ini Gereja berada dalam pesatnya industrialisasi dan teknologi. Transisi periode kedua ke periode ketiga baru pada konsili Vatikan II, di mana Gereja dapat disebut Gereja dunia.

Konsili Vatikan II (1962-1965) tidaklah dapat dilepaskan dari periode sebelumnya dan dari gerakan-gerakan pembaharuan yang terjadi semenjak perang dunia I, yaitu gerakan-gerakan liturgis, alkitabiah, sosial, ekumenis maupun pembaharuan-pembaharuan teologis yang mematangkan suasana keterbukaan dalam Gereja. Sebagaimana dikatakan oleh almarhum Paus Paulus VI, konsili Vatikan II mempunyai satu maksud, yaitu agar Gereja dapat mewartakan Injil dalam dunia dewasa ini dengan lebih baik. Hal tersebut memang menyangkut pembaharuan intern Gereja maupun dialog dengan dunia dewasa ini.

Visi mengenai Gereja dan imamat berikut ini berpangkal pada konsili Vatikan II yang memang merupakan pembaharuan besar dalam Gereja, tetapi kita juga tidak akan berhenti pada pemikiran 22 tahun yang lalu. Untuk mempertajam visi kita, masa-masa sebelum Vatikan II akan kita lihat pada bagian berikut, khususnya dari segi penyempitan-penyempitan yang terjadi. Dari situ kita dapat belajar dari kekurangan-kekurangan yang pernah (dan masih) ada.

Oleh konsili Vatikan II Gereja pertama-tama difahami sebagai *misteri* atau *sakramen,* yaitu sebagai suatu realitas di mana Allah hadir dan bertindak menyelamatkan. Gereja sebagai "tanda dan sarana" karya Allah. Realitas terdalam dari hidup Gereja terletak dalam karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus oleh Roh Kudus (lih. LG 1-8).

Pemahaman Gereja semacam itu mempunyai konsekuensi langsung bagi pemahaman imamat. Sebagaimana seharusnya setiap orang beriman, imam dalam Gereja mesti sadar dan peka terhadap karya Allah sekarang ini. Seorang imam diharapkan mempunyai *familiaritas cum Deo,* mempunyai mekanisme pelayanan untuk dalam guyuban iman mencoba mencari dan menanggapi Allah yang sedang bertindak.

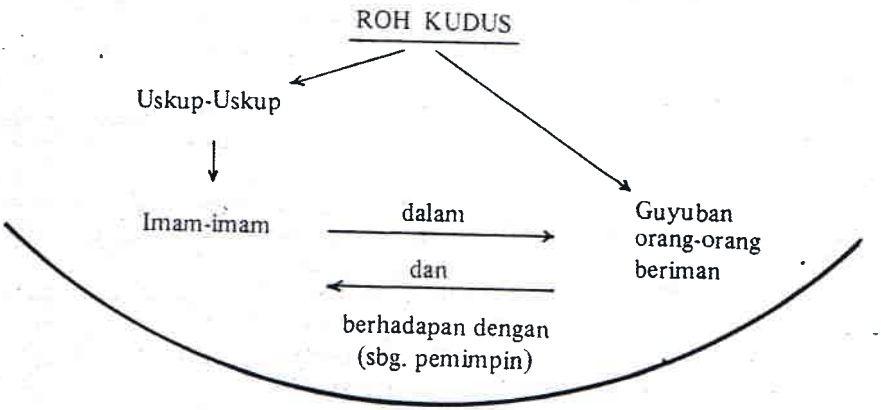
Konsili Vatikan II juga memandang Gereja sebagai *Umat Allah* (lih. LG 9-17). Dengan pandangan ini digarisbawahi lagi realitas hidup Gereja dalam kerangka tindakan penyelamatan Allah dalam sejarah. Kenyataan Gereja bukanlah pertama-tama organisasi. Dengan faham umat Allah ini ditekankan pula kesamaan martabat para anggota umat (LG 32). Gambaran piramidal hirarkisentris, dari atas (hirarki) ke bawah (awam) berubah menjadi gambaran konsentris, satu guyuban orang-orang beriman yang dipersatukan oleh satu Roh, berpusat pada Yesus Kristus.

Salah satu pembaharuan pandangan yang penting dalam Konsili Vatikan II adalah keterbukaan terhadap dunia. Gereja memandang dirinya sebagai *umat Allah dalam dunia.* Dunia berarti umat manusia dengan segala kegiatan dan sejarahnya dalam alam semesta ini. Umat manusia seluruhnya — termasuk orang-orang yang mengimani Kristus — disapa oleh Allah. Hidup Gereja yang berpusat pada Kristus dipandang sebagai "sakramen", sebagai "tanda dan sarana" kesatuan umat manusia dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia (LG 1). Yesus Kristus diutus Bapa untuk menyelamatkan dunia, untuk memanggil manusia masuk dalam kehidupan anak-anak Allah, persaudaraan semua orang. Maka kaum miskin dan menderita, kaum tersingkir dan tertindas mendapat perhatian istimewa. "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula" (GS 1). Hidup Gereja sebagai umat Allah dalam dunia *berpusat pada Yesus Kristus dan tugas-pengutusan-Nya,* menegakkan Kerajaan Allah, Kerajaan damai dan keadilan, kasih dan kebenaran.

Untuk memenuhi hidup dan panggilannya seperti itu, dalam Gereja terdapat bermacam-macam karisma, yaitu rahmat atau karunia yang diberikan kepada orang tertentu demi orang lain, demi pembinaan umat dan penghayatan iman oleh umat, demi pelaksanaan fungsi-fungsi dasariah hidup Gereja. Bakat manusiawi yang diarahkan oleh Roh Kudus untuk pembinaan iman dan umat dan dijiwai oleh iman sejati merupakan karisma yang dianugerahkan oleh Roh Kudus. Salah satu dari bermacam-macam karisma tersebut adalah karisma *kepemimpinan.* Karisma kepemimpinan merupakan pelayanan persaudaraan yang merangsang, mendorong dan memadukan bermacam-macam karisma sedemikian rupa sehingga fungsi-fungsi dasariah hidup Gereja berjalan, sehingga berita mengenai Allah yang mendamaikan dunia dengan diri-Nya melalui Yesus Kristus diteruskan, sehingga kesaksian iman akan Injil Yesus Kristus dalam hidup, kata dan tindakan terjadi.

Kepemimpinan hirarkis tidak menyerap dan tidak memonopoli seluruh karisma kepemimpinan dalam Gereja. Karisma kepemimpinan hirarkis menghubungkan umat lokal-aktual dengan iman rasuli, dan dengan demikian dengan Yesus Kristus sebagai penyataan dan pemberian Diri Allah dalam sejarah. Itulah *succesio apostolica.* Dengan fungsi kepemimpinan hirarkis itu secara kelihatan umat setempat benar-benar mewujudkan Gereja Kristus. Fungsi dan kedudukan imam yang ambil bagian dalam kepenuhan imamat uskup, masuk dalam kepemimpinan hirarkis.

Imam *tidak berada di atas* umat Allah dalam dunia, melainkan berada di dalamnya dengan fungsi kepemimpinan hirarkis (bdk. Kis 15:22-34; 2 Kor 5:17-21). Imam Gereja adalah imam Gereja dalam dunia. Gereja yang mempunyai tugas pengutusan dalam dunia. Gereja yang memberi kesaksian mengenai belas kasih Allah dalam Yesus Kristus mesti mengambil bagian dalam perubahan dunia, ke arah dunia yang manusiawi. Kesaksian injil menyangkut keprihatinan untuk melawan ketidakadilan, untuk mengusahakan kehidupan bersama yang lebih manusiawi. Imam Gereja adalah imam yang dalam guyuban iman prihatin akan masalah-masalah yang dihadapi dunia. Imam mengartikulasikan pelaksanaan hidup dalam dunia sebagai pelaksanaan hidup beriman. Hidup beriman bukanlah sesuatu yang ditempelkan dari luar, melainkan ada dalam dunia, ada dalam pergaulatan sehari-hari.



SATU UMAT ALLAH DALAM DUNIA

yang dipanggil dan diutus
dalam persaudaraan semua bertanggungjawab secara berbeda-beda

2. Mempertajam visi dengan melihat penyempitan-penyempitan yang pernah (dan masih) terjadi.

2.1. Penyempitan imamat pada ibadat

Pada zaman bapa-bapa Gereja pelayanan sabda merupakan ciri yang membedakan pelayanan imam dalam umat kristen dari pelayanan di luar lingkungan kristen. Namun ciri itu lama-kelamaan tergeser. Gambaran mengenai imam semakin kuat terarah pada kegiatan-kegiatan liturgis-ritual. Gambaran mengenai imam dalam umat kristen semakin dekat dengan gambaran imam Perjanjian Lama dan dengan imam-imam pengorban. Hal ini ditunjang dengan gambaran yang semakin kuat mengenai ekaristi sebagai korban, meskipun dalam Kitab Suci Perjanjian Baru ekaristi tidak pernah disebut korban. Semakin kuat pula gambaran mengenai sakramen-sakramen seolah-olah semacam barang yang diterimakan. Misalnya, komuni dimengerti sebagai menerima tubuh dan darah Kristus dalam rupa roti dan anggur, dan tidak diartikan sebagai ungkapan dan penghayatan iman umat akan kesatuannya dengan Kristus dan kesatuannya satu sama lain: *comm-unio.* Identifikasi imam-imam dengan bidang kultis saja menjadi makin kuat. Hal ini berkembang selama abad pertengahan dan konsili Trente (1545-1563) merupakan puncak pembentukan gambaran imam yang terikat secara berat sebelah pada ibadat.

Kepemimpinan hidup beriman dipersempit pada ibadat. Pelayanan untuk menafsirkan hidup dari sabda semakin tenggelam. Hidup beriman dibawa secara berat sebelah pada ibadat. Situasi demikian ini dapat dibandingkan dengan ibadat munafik yang dikritik oleh para nabi (lih. Yer 7:8-11; Hos 6:6; 8:12-13). Persatuan dengan Allah dengan segenap hati harus diwujudkan dalam kasih dan keadilan. Di situ pula kepemimpinan imam di antara umat Allah dalam dunia harus berperanan.

Barangkali penyempitan imam pada ibadat masih bisa ditambah dengan mengkaitkan kedudukan imam pada dunia gaib, dunia yang tak tertembus akal budi, dunia yang irrational. Di sini barangkali juga dapat kita ingat pengalaman dunia Barat. Gebrakan rasionalisme sampai saat ini belum mendapat sintesis iman dalam sekularisasi yang memuaskan. Apakah hal semacam ini masih akan melanda Indonesia?

Hidup beriman memang diungkapkan dalam ibadat, tetapi tidak diganti dan tidak dibius dengan ibadat. Pembaharuan Gereja tidak cukup dijalankan dengan membalik altar. Perlu dihindari kuantitas tukang-tukang misa yang tanpa sadar menjadikan ibadat semacam psikose religius yang menghambat kiprah umat dalam dunia nyata. Imam-imam yang dibutuhkan adalah imam dengan kualitas pribadi yang solid, terbuka,

mampu menggerakkan karisma-karisma dalam Gereja untuk bersaksi dalam dunia, sebagai tanda dan sarana karya Allah.

2.2. Imam dalam Gereja/Agama Negara

Setelah pengejaran oleh kaisar Diokletianus (284-305), umat kristen didukung oleh kaisar Konstantinus yang masuk kristen (312) dan kemudian oleh kaisar Theodosius agama kristen dijadikan agama negara (393). Akibatnya Gereja semakin menjadi sama dengan masyarakat. Para uskup dan para imam juga menjadi administrator sosio-politis. Mereka menjadi "pegawai negeri" yang mempunyai wewenang untuk urusan sipil.

Dalam perkembangan selanjutnya terdapat kuasa yang selalu cenderung bertentangan satu sama lain atau untuk melebur — meskipun ada usaha-usaha resmi untuk membedakannya — yaitu kuasa politik yang juga bersifat religius dan kuasa religius-hirarkis Gereja. Gereja semakin sama dengan masyarakat dengan tata yuridis yang semakin ketat. Dalam situasi seperti itu para uskup dan imam semakin feodal. Mereka menjadi legitimasi politik dan tidak segan-segan juga menggunakan kuasa politik untuk menyelesaikan konflik-konflik ajaran maupun perpecahan dalam Gereja.

Apakah yang dapat kita pelajari dari kenyataan itu? Tugas panggilan Gereja adalah memberi kesaksian mengenai Injil Yesus Kristus, yang memuat usaha untuk memperjuangkan keadilan dan kasih. Dan imam mempunyai peranan untuk merangsang, mendorong karisma-karisma dalam Gereja agar fungsi itu terjadi, agar Gereja mengartikulasikan kabar gembira dalam dunia. Gereja tidak terikat pada satu sistem politikpun. Panggilan murid-murid Kristus adalah menginjili dunia dengan Injil Yesus Kristus. Semestinya murid-murid Kristus tidak membiarkan Gereja diresapi oleh pseudo-injil dari dunia. Barangkali dapat kita ingat di sini contoh bagaimana Romo van Lith dan Pak Kasimo mengartikulasikan kabar gembira dalam dunia semenjak perjuangan kemerdekaan sampai akhir hayat mereka.

2.3. Imamat dalam Gereja Societas perfecta

Pada waktu kaisar bertengkar dengan Paus mengenai pengangkatan para uskup (abad 11 dan 12) kesatuan *res publica christiana* pecah. Gereja semakin menjadi organisasi yang mempertahankan diri berhadapan dengan kuasa politik. Gereja semakin memahami diri sebagai *societas perfecta*, otonom dan tidak bergantung pada suatu otoritas yang lebih tinggi. Gereja merupakan suatu masyarakat sempurna, yang mengurus dan mencukupi dirinya sendiri. Pemahaman Gereja sebagai societas perfecta merupakan reaksi untuk membebaskan diri dari penguasa politik

yang juga mau menguasai bidang gerejani, dan Gereja mau membuktikan bahwa kuasanya lebih unggul daripada kuasa politik. Pemahaman Gereja Katolik sebagai *societas perfecta* ini berkembang sesudah Reformasi dengan ciri yang semakin apalogetis dan membuat Gereja semakin tertutup.

Ketegangan wajar yang dialami Gereja dalam memberikan kesaksian mengenai Injil Yesus Kristus dalam dunia bergeser menjadi ketegangan intern Gereja, yaitu antara hirarki dengan kaum awam.

Pandangan mengenai Gereja yang terlalu institusional-yuridis dan tertutup telah dibongkar oleh konsili Vatikan II dengan menekankan misteri Gereja maupun umat Allah dalam dunia. Otonomi dunia yang semakin maju telah mendesak Gereja untuk mengakuinya dan karena itu Gereja sanggup bekerjasama dengan otonomi dunia yang sehat. Gereja yang tertutup, cukup dan sibuk dengan dirinya sendiri memang tidak berfungsi demi Kristus dan pengutusan-Nya. Dan imam-imam diharapkan dapat berfungsi dalam sikap Gereja yang terbuka dan berperan nyata.

Pada diskusi panel HUT 75 Seminari Mertoyudan bulan Januari 1987 Romo Mangunwijaya mengemukakan adanya "perbedaan psikologis yang sangat mendasar antara sistem Seminar MELULU CALON IMAM dengan 11/12 'drop-out, jebolan, jeblingan, terkena goda, diusir' dan sebagainya yang 'gagal, tidak kuat' menjadi imam dan sistem Seminar PEJUANG GEREJA yang akhirnya 1/12-nya menjadi imam (ibarat suku Levi) sedangkan yang 11/12-nya terhotmat menjadi PEJUANG GEREJA NON IMAM/NON BIARAWAN yang berstatus BUKAN drop-out, jebolan, exsem (gudig) dan sebagainya".

Kalau diharapkan bahwa imam yang akan datang adalah imam yang sanggup *ajur-ajèr*, dalam kesatuan guyuban iman menjadi garam dunia, maka pendidikan imam dengan sistem yang condong ke arah isolasi terlalu lama perlulah dipikirkan kembali. Kecondongan isolasi berlainan dengan gambaran *tapa ngramé*. Untuk suatu pengolahan kebatinan kristiani yang mendalam yang terwujud dalam pelayanan di tengah-tengah aneka tantangan memang perlulah waktu mengundurkan diri dari dunia biasa. Namun hal itu bukanlah sistem "pengamanan" yang berlebihan sehingga menjadi asing dan tertutup dari tantangan nyata yang beraneka.

2.4. Imam dalam identifikasi Gereja dengan hirarki

Pada zaman Fajar Budi *(Aufklärung)* yang mulai sekitar pertengahan abad 16 dan memuncak pada abad 18 serta kemudian zaman rasionalisme (abad 19) pimpinan Gereja semakin bersikap defensif dan konfrontatif terhadap dunia modern. Gereja semakin mengusahakan konsolidasi ke

dalam dan kekuasaan semakin dipusatkan pada uskup Roma. Dengan dinyatakannya *infallibilitas* (ketidaksesatan) kuasa mengajar Paus dalam hal iman dan moral pada konsili Vatikan I (1869-1870) gambaran Gereja "piramidal" semakin mendapat angin. Gambaran Gereja tersebut mendapat bentuk yuridisnya dalam hukum Gereja tahun 1917. Gereja semakin diidentifikasikan dengan hirarki.

Sebagaimana sudah dikatakan di depan gambaran Gereja semacam itu sudah dibongkar oleh konsili Vatikan II. Gereja tidaklah identik dengan hirarki. Gereja adalah umat Allah dalam dunia. Identifikasi Gereja dengan hirarki telah mempermiskin hidup dan pelayanan karisma-karisma yang ada dalam Gereja. Roh Kudus hadir dan memberikan karunia-karunia kepada seluruh Gereja dan tidak hanya kepada hirarki. Dalam Gereja terdapat semacm demokratisasi, bukan dalam arti suara terbanyak menentukan, tetapi dalam arti bahwa seluruh Gereja dianugerahi Roh Kudus dan haruslah bersama-sama — dipimpin oleh hirarki memang — mencari dan melaksanakan dorongan Roh Kudus ini.

Penyempitan Gereja pada hirarki diperkuat dengan otoritas jabatan "Wakil Kristus". Pandangan semacam ini dapat membuat imam seorang diri mengataskuasakan Allah dan mengabsolutkan pandangan serta keputusannya sendiri. Pengalaman hubungan dengan Allah dalam umat, anugerah-anugerah Roh dalam umat terdesak. Konsili Vatikan II menegaskan, bahwa "satulah umat Allah terpilih, samalah martabat para anggotanya" (LG 32), dan hirarki menjalankan pelayanan persaudaraan (LG 13).

Dengan menjadi jelas pula bahwa imam mesti peka untuk menerima macam-macam karunia di antara kaum awam dan mampu bekerjasama dalam keseluruhan guyuban iman dalam dunia.

2.5. Penyempitan fungsi imam pada kuasa tahbisan

Apa yang disebut di sini berkaitan erat dengan penyempitan-penyempitan yang sudah dibicarakan di depan. Fungsi tertentulah yang sebenarnya dibutuhkan dalam Gereja dan dijalankan oleh imam. Dalam perjalanan sejarah Gereja imam yang berfungsi telah bergeser menjadi imam yang mempunyai kuasa berdasarkan tahbisan yang diterima.

Pada tanggal 15-20 Desember 1986 di Klaten diselenggarakan sebuah lokakarya pendidikan petugas pastoral yang dihadiri oleh institut-institut pendidikan calon petugas pastoral ditahbiskan dan institut-institut pendidikan pastoral untuk calon-calon petugas pastoral tanpa tahbisan. Sebagai kesimpulan pembicaraan antara lain dilihat problematik bahwa sistem pastoral Gereja berdasarkan tahbisan tidak memadai lagi. Sistem pastoral Gereja berdasarkan keahlian sebagai petugas pastoral (fungsional, berdasarkan bakat dan kemampuan) dilihat sebagai lebih menanggapi

kebutuhan umat. Maka dari itu perlulah dirumuskan kembali program pendidikan yang berkiblat pada fungsi pembinaan iman umat.

Yang diharapkan adalah bahwa petugas pastoral dengan tahbisan maupun tanpa tahbisan mampu bekerjasama sebagai pembina iman yang otonom, yang terbuka dan menghargai bakat serta keahlian. Petugas pastoral yang demikian itu akan menjadi rekan satu sama lain dan bersama dengan segala karisma yang ada menampilkan Gereja sebagai guyuban iman dalam dunia.

Imam yang dibutuhkan adalah imam yang tidak mengandalkan status tahbisan, melainkan fungsi yang diharapkan dari orang tertahbis tersebut. Pembicaraan fungsi dalam Gereja mungkin memberi kesan seolah-olah hanya menyangkut perkara horisontal belaka sebagaimana dalam setiap pranata sosial. Namun seluruh Gereja pertama-tama dipandang sebagai tanda dan sarana karya Allah. Maka seluruh fungsi dalam Gereja juga ditempatkan dalam kerangka iman, jadi selalu menyangkut dimensi vertikalnya.

3. Spiritualitas Imam

Sebagaimana semua murid Kristus para imam dipanggil dan diutus oleh Kristus. Maka dari itu penghayatan hidup imamat berpusat pada Yesus Kristus sendiri. Dan imam adalah imam umat Allah dalam dunia; penghayatan hidup imamat mempunyai ciri eklesial-sosial. Proses penghayatan hidup imam dapat dilihat dalam hubungannya dengan Yesus Kristus dan dengan umat Allah dalam dunia.

3.1. Spiritualitas Kristosentris

Digerakkan oleh Roh Kudus imam dalam kebersamaan dengan guyuban iman memandang Yesus Kristus dan kemudian menatap apa yang dipandang oleh Yesus itu. Gereja hanya dapat diperbaharui terus-menerus dengan memandang Guru dan Tuhannya.

Kristus yang diimani dan diikuti Gereja bukanlah Kristus mitologis. Dialah Yesus Kristus tokoh historis yang dibunuh di salib dan dibangkitkan oleh Allah. Dan sebagai Tuhan mulia Dia hidup di tengh-tengah umat oleh Roh-Nya. Pusat keprihatinan Yesus adalah Kerajaan Allah, yaitu Allah yang meraja, Allah yang bertindak dalam sejarah, Allah yang menyelamatkan. Semestinya reaksi manusia terhadap tindakan dan tawaran Allah itu adalah bergegas-gegas menyongsong dan menerima-Nya. Allah mahakuasa yang meraja itu disapa oleh Yesus dengan *Abba,* Bapak tercinta. Dan Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa "Bapak Kami". Bapa menghendaki persaudaraan semua orang. Kerajaan Allah adalah

kerajaan damai dan kebenaran, kerajaan cinta kasih dan keadilan. Maka Yesus memaklumkan kabar gembira bagi kaum miskin. Mereka yang membutuhkan pertolongan diajari berdoa "Datanglah Kerajaan-Mu". Tindakan-tindakan Yesus (mukjizat-mukjizat, pengampunan dosa, konflik-konflik) merupakan peristiwa di mana Allah bertindak mematahkan belenggu yang menindas manusia. Tindakan-tindakan Yesus merupakan pemberian Allah yang berlimpah-limpah dan menampakkan bahwa Kerajaan Allah yang datang mulai dirasakan. Apa yang terungkap dalam pemakluman Yesus, secara nampak terlaksana dalam tindakan-tindakan-Nya.

Gereja dan iman di dalamnya ambil bagian dalam keprihatinan Yesus seperti tersebut di atas. Masalah penghayatan akhirnya bukan hanya merupakan masalah intelektual, melainkan merupakan perkara cinta. Maka dari itu perlulah seorang imam terus menerus mohon, agar diperbolehkan memasuki pengenalan yang mendalam akan misteri-misteri hidup Yesus Kristus, agar lebih mencintai dan mengikuti-Nya (bdk. LR Ignatius Loyola no. 104). Baru kalau sampai situ imam Gereja sanggup menanggung risiko fungsinya sampai konsekuensi terakhir.

3.2. Spiritualitas Eklesial-Sosial

Cinta kepada Kristus mesti nampak juga dalam cinta kepada guyuban iman dalam dunia, di mana Kristus hidup dan bertindak. Penghayatan hidup yang berpusat pada Yesus Kristus bersama guyuban iman dalam dunia dapat dibandingkan dengan hidup para nabi. Hidup para nabi berpusat pada sabda Allah dan pada iman umat serta nasib rakyat yang dicintai oleh Allah.

Cinta pada guyuban iman dalam dunia mempunyai dasarnya pada kehadiran Roh Kudus pada "kami", Roh Kudus tidak hanya hadir pada "saya". Penghayatan eklesial ("kami") tidak berhenti pada "kami" sendiri, melainkan menuju pada Yesus Kristus dan pengutusan-Nya. Dalam setiap tahap pendidikan imam perlulah setiap kali memahami injil Yesus Kristus dalam konteks eklesial-sosial atau mencoba membaca situasi eklesial-sosial dan mencari orientasi baru dari kacamata Injil Yesus Kristus.

Berkaitan dengan penghayatan spiritualitas eklesial-sosial ini baiklah dicatat apa yang dikatakan oleh Romo Mangunwijaya dalam diskusi panel yang sudah disebut di depan. Strategi pendidikan "dalam Seminari baik menengah maupun Tinggi (Madya?) justru pada masa kini seyogyanya diarahkan PRIMER untuk 'menghasilkan' 'genus' PEJUANG GEREJA/MASYARAKAT yang cerdas, bersikap benar, tahu duga-prayoga, tenggang rasa, tepa selira, estetis, sopan tahu unggah-ungguh, budiwan, namun juga kreatif, berani membela yang benar dan yang adil, suka ber-

korban dan sebagainya. ... secara semakin arif dan semakin dewasa. Dan baru SEKUNDER (tidak dalam arti lebih rendah, tetapi selaku DIMENSI dan pelangkahan metodis-didaktis saja) demi calon IMAM/BIARAWAN sebagai 'species' khusus dari 'genus' PEJUANG GEREJA. Sebab yang penting ialah KERAJAAN ALLAH (dalam masyarakat luas) dan GEREJA".

Masih dalam masalah penghayatan spiritualitas eklesial-sosial ini baik juga dicatat apa yang dikatakan oleh Bapak Sartono Kartodirdjo dalam diskusi panel yang sama. "Fungsi utama dalam pendidikan humaniora tak lain tak bukan adalah pembentukan watak (karakter building) untuk menopang pengembangan *personalitas* yang memenuhi persyaratan kepemimpinan pada umumnya, panutan agama khususnya. Dalam hubungan itu fungsi *formal* pelajaran humaniora lebih penting dari pada segi materialnya. Perbandingan *substansial* pelajaran itu perlu diarahkan pada tugas *aklimatisasi kultural* umat kristen kepada lingkungan sosial-kultural Indonesia, sehingga dapat menjadi bagian *integral* dan kreatif di dalam kebudayaan nasionalnya."

Imam adalah pribadi yang mempunyai fungsi kepemimpinan dalam guyuban iman Kristen. Dan umat Kristen mempunyai pergulatan akulturatif serta berharap agar pergulatan itu membawa kreatifitas dalam keseluruhan masyarakat dan bangsa. Tentulah sumbangan khusus dari umat Kristen ditemukan dari pergaulannya dengan Injil Yesus Kristus. Usaha untuk mengerti dan menghayati Injil Yesus Kristus dalam kebudayaan yang konkret sudah terjadi sejak zaman penulisan Perjanjian Baru. Apa yang biasa kita sebut inkulturasi bukanlah masalah menerapkan kebenaran-kebenaran umum dan abstrak pada situasi yang konkret dalam setiap kebudayaan, melainkan kenyataan bahwa peristiwa Yesus Kristus yang konkret itu sungguh berarti bagi semua orang bagi semua kebudayaan. Inkulturasi bukanlah masalah ganti bungkus atau ganti pakaian. Inkulturasi bukanlah hanya liturgi. Masalah inkulturasi adalah masalah usaha mengerti dan menghayati injil Yesus Kristus, yang menyangkut keprihatinan akan masalah-masalah hidup bersama dalam masyarakat dan dalam kebudayaan yang majemuk. Di situ pula semestinya imam mempunyai fungsi kreatif dan bukan sebaliknya, yaitu sebagai penjaga "tabu-tabu" masa lalu yang beku.

Penutup: Iklim

Sebagai ganti kesimpulan yang sudah disebut dalam setiap butir gagasan di depan perlulah di sini disebut perkara yang sangat mempengaruhi proses pendidikan imam, yaitu masalah iklim yang terus-menerus dihirup oleh calon-calon imam. Iklim yang dimaksud di sini

barangkali dapat juga digambarkan sebagai *hidden curriculum*, suatu yang tersembunyi, yang tidak termasuk dalam kurikulum eksplisit, tetapi de facto terus terjadi dan dialami.

Termasuk dalam iklim atau *hidden curriculum* ini bukanlah hanya tempat-tempat pendidikan imam, melainkan juga seluruh Gereja aktual. Iklim umat yang tidak hanya puas dengan orthodoxi, melainkan yang menempatkan othopraxi pada prioritas hidup dan panggilannya akan sangat mendukung pembentukan imam yang ideal.